



Maman A Majid Binfas

Aku
dan
Engkau,
SIAPA?

Persembahan Puisi
Indonesia - Malaysia

Prolog:

Taufiq Ismail

Maman A. Majid Binfas

Aku
dan
Engkau,
SIAPA?

Persembahan Puisi
Indonesia - Malaysia

Diterbitkan Oleh:
UHAMKA Press

AKU DAN ENGGKAU, SIAPA?
Persembahan Puisi Indonesia - Malaysia
Hak Cipta © UHAMKA Press

Penulis:

Maman A. Majid Binfas

Tim Editor

Andi Sukri Syamsuri, Hasmawati, Nani Ibrahim, & Farida Hariyati

Teknis Editing

Muhammad Alfian

Lay Out & Design Cover

Abdul Rauf

Diterbitkan:

UHAMKA Press, 2017

UPT UHAMKA Press

Jalan Gandaria IV, Kramat Pela, Kebayoran Baru Jakarta Selatan

Tlp. 021-739 887

E_mail: uhamkاپress@yahoo.co.id

Situs: www.uhamkاپress.com

Anggota Ikatan Penerbit Indonesia

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

AKU DAN ENGGKAU, SIAPA?

Persembahan Puisi, Indonesia - Malaysia

Cetakan 1

Jakarta: UHAMKA PRESS, Desember 2017

ISBN: 978-602-1078-73-0

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit

Alma dan Engkau, Siapa?

PENGANTAR PENERBIT

Alhamdulillah, Penerbit UHAMKA Press dapat menghadirkan buku yang berjudul "Aku dan Engkau Siapa? Persembahan Puisi, Indonesia - Malaysia", karya Maman A. Majid Binfas, dengan Prolog oleh bapak Taufik Ismail dan dieditor oleh Andi Sukri Syamsuri, Hasmawati, Nani Ibrahim & Farida Hariyati. Buku kumpulan puisi yang hadir di tengah-tengah kita ini adalah salah satu bentuk ekspresi perasaan seorang Penulis. Pergolakan batin dan pikiran semasa kuliah S3 di Malaysia dan saat pulang pergi serta kembali di Indonesia, sehingga sangat mempengaruhi gaya penulisan masing-masing puisi, mulai dari pemilihan kosa kata, diksi, sampai alur puisi.

Jika mencermatininya, kumpulan puisi ini terinspirasi oleh berita-berita, dialog-dialog atau kejadian yang berhubungan langsung dengan pribadi penulis, khususnya ketika mengikuti perkembangan situasi dan kondisi sosial, politik, hukum dan perekonomian terkini, sehingga nuraninya terketuk untuk menyuarakan hati nuraninya yang paling dalam.

Tentu, puisi-puisi ini lahir lewat ungkapan perasaannya masing-masing. Perasaan tersebut tentu pula berbeda antara

satu peristiwa dan peristiwa yang lain. Namun, masing-masing puisi mewakili rasa yang mungkin sangat berkesan atau yang tidak akan pernah dilupakan oleh sang Penulis. Perasaan itu begitu kuat sehingga dapat menyentuh hati pembaca. Dengan keyakinan itu, penulis berharap agar karya ini dapat diterbitkan dan menjadi buah karya yang bermanfaat khususnya bagi penulis dan umumnya kepada para pecinta sastra di Tanah Air.

Penerbit menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada penulis dan pihak-pihak yang pernah terlibat dalam proses buku ini di antaranya: Rektor Uhamka; Prof. Dr. Suyatno, M.Pd., Prof. Dr. Gunawan Suryoputro, M.Hum., Prof. Dr. Muchdie M Syahrudin, Dr. Bunyamin, M.Pd., Drs. Zamahsari, M.Ag. dan Tim Editor dan masih banyak lagi yang tidak bisa disebutkan satu per satu. Dan, akhirnya, tiada gading yang tak retak. Penerbit menyadari buku ini masih memiliki kekurangan di sana-sini. Oleh karena itu, kami mengharapkan kritik dan saran dari pembaca demi perbaikan penerbitan buku selanjutnya. Semoga buku ini bermanfaat bagi pembaca.

Jakarta, 12 Desember 2017

Penerbit
UHAMKA PRESS

PENGANTAR EDITOR

Dengan penuh rasa syukur dan bahagia atas perkenannya penulis buku ini memberi kepercayaan kepada kami sebagai tim editor. Setelah menerima *e-mail* naskah buku puisi oleh penulis, maka bersama tim editor saling berkomunikasi, walau melalui dunia maya untuk membagi tugas berdasarkan bidang masing-masing. Kemudian, salah seorang anggota tim mengusulkan agar kiranya menguraikan kembali tulisan penulis buku ini yang ada pada tautan *facebook*-nya.

Singkatnya, kami sepakat untuk mencari tulisan-tulisan tersebut dan ditemukan dalam tautan *facebook* Maman A. Majid Binfas tertanggal 13 Desember 2014, tampak menarik diangkat kembali dan mungkin sangat relevan, dan salah satu syair puisinya tersebut juga masuk dalam buku ini.

Pada saat itu, beliau menulis tentang topik Puisi vs. Syair, dengan gaya diksi retorik didaktik religiusnya, yakni sebagai berikut: "Aku rindu walau sekali-sekali, membagi tentang kajian puisi agar mengingat kembali pelajaran SMA tempo dulu". Tempo dulu dijelaskan bahwa ada bermacam jenis dan ragam puisi maupun syair. Ada puisi atau syair yang berisi religius, sosial, ratap tangis/kesedihan, dan

lain-lain. Terkadang puisi berisi sajak atau syair lagu yang mengungkapkan rasa duka atau keluh kesah, karena sedih atau rindu, terutama karena kematian/kepergian seseorang. Misalnya, puisi Chairil Anwar dibawah ini, orang boleh berbeda pengertian untuk menggolongkannya, apakah termasuk wujud naskah puisi atau syair atau sajak. Bagaimana penulis, apa sajalah terpenting karya itu difahami atau juga bisa dinikmati dan tidak merasakan moral mental kita sebagai manusia berkeyakinan pada Tuhan, seperti puisi berikut ini

Senja di Pelabuhan Kecil

*Ini kali tidak ada yang mencari cinta di antara gudang,
Rumah tua, pada cerita tiang serta temali
Kapal, perahu tiada berlaut menghembus diri
Dalam mempercayanya mau berpaut
Gerimis mempercepat kelam*

*Ada juga kelepa kelang
menyinggung muram, desir hari lari berenang
menemu bujuk pangkala kanan
Tidak bergerak dan kini tanah dan air tidur hilang ombak
Tiada lagi
Aku sendiri
Berjalan menyisir semenanjung,
Masih pengap harap sekali tiba di ujung dan sekalian
selamat jalan
dari pantai keempat, sedu penghabisan bisa terdekap
(Chairil Anwar)*

Syair adalah salah satu jenis puisi lama. Ia berasal dari Persia (sekarang Iran) dan telah dibawa masuk ke Nusantara bersama-sama dengan kedatangan Islam. Kata syair berasal dari bahasa Arab, *syu'ur* yang berarti perasaan. Kata *syu'ur* berkembang menjadi kata *syi'ru* yang berarti puisi dalam pengertian umum. Sementara dalam Wikibooks dijelaskan bahwa puisi berasal dari bahasa Yunani kuno: *ποίησις/poiesis* atau *ποίησις/poiesis* = *I create*, adalah seni tertulis di mana bahasa digunakan untuk kualitas estetikanya untuk tambahan, atau selain arti semantiknya.

Namun, syair dalam kesusastraan Melayu merujuk pada pengertian puisi secara umum. Akan tetapi, dalam perkembangannya syair tersebut mengalami perubahan dan modifikasi sehingga menjadi khas Melayu dan tidak lagi mengacu pada tradisi sastra syair di negeri Arab. Penyair yang berperan besar dalam membentuk syair khas Melayu adalah Hamzah Fansuri dengan karyanya, antara lain: *Syair Perahu*, *Syair Burung Pingai*, *Syair Dagang*, dan *Syair Sidang Fakir*. Selanjutnya, jenis puisi dibawah ini, apakah termasuk dalam golongan puisi yang agak mirip sufistik kontemporer? Hal itu terserah pada pembacanya, namun memiliki makna tersendiri dalam pemberontakan jiwanya berbentuk kata-kata:

*Aku belajar menjadi matahari,
Mengapung dalam panasku,
Aku belajar menjadi bulan,
Melayang dalam gelapku,*

Aku belajar menja di langit,
Tempat-tempat makhluk hakikat,

Aku belajar menjadi bumi,
Menampung kotoran dan yang murni,

Aku belajar menjadi samudra,
Menghanyutkan jiwa-jiwa merana,
(Erni Wijayanti, 2014)

Jadi, puisi atau syair adalah rangkaian kata-kata mengukir bahasa jiwa dari sang pengarangnya, untuk diaklamasikan sebagai refleksi hidup dalam kehidupan nyata, sebagai contoh rakitan kata-kata dapat dilihat pada halaman 136, yakni diksi yang terukir guna menantang pikiran dan nurani dibawah ini;

Adakah siang malam
_mengalah karena kita
juga gerak terbit dan terbenamnya

Adakah bencana alam
mengalah sama kita
juga maut dan kematian

Adakah udara beredar
belajar sama kita
juga air mengalir

Adakah laut dan langit
bertekuk lutut karena kita

juga bulan dan matahari

Adakah bebatuan serta gunung-gunung
berguru sama kita
juga awan dan bintang-bintang

Lalu kita
kenapa mesti sombong
dan berontak atas keputusan Tuhan
(Maman A. Majid Binfas, 2014)

Selanjutnya, terserah kita untuk menilai, jenis, kadar dan kekuatannya dalam kelompok mana mengenai hal di atas ini", (Maman A. Majid Binfas, 2014). Jadi, apa yang diuraikan oleh penulis di atas, merupakan akumulasi dari rangkaian bagian syair/puisi di dalam buku ini, yang mengiditikan ia bukan saja sebagai sang Penyair yang hanya mampu merakit kata berdiksi syair/puisi, tetapi ia juga mampu menjelaskan narasi kajian puisi untuk dimengerti yang menjadi kajian pendidikan secara intelektual dan dipertanggungjawabkan secara akademis sebagai sastrawan.

Esensi sebagai sastrawan dan budayawan dengan daya satelit intelektualnya, ia mampu memandang realitas sastra sudah pada persoalan visi dan ekspresi dengan kata lain melibatkan diri, baik dengan nalar, ambang batas nalar, di luar batas nalar maupun kegaiban-kegaibannya, juga kerinduannya untuk sanggup menyongsong masa depan. Oleh karena itu, kami bersepakat bahwa sesungguhnya posisi penyair atau sastrawan, adalah budayawan selaku intelektual atau cendekiawan yang memantik atau memperindah kedudukan

dan perkembangan ilmu pengetahuan dengan ide-ide gagasan barunya di bidang sastra, termasuk syair/puisi dapat dijelaskan dengan kajian ilmiah. Jadi dari lebih kurang 244 karya puisi yang terangkum di dalam buku "AKU DAN ENGGKAU SIAPA: Persembahan Puisi Indonesia-Malaysia" memang pantas dinikmati. Selamat membaca dan semoga bermanfaat!

Tim Editor

SEKAPUR SIRI

Alhamdulillah, sungguh, dengan segala puja dan puji hanya milik Allah yang sungguh Maha Tinggi mengenggam ubun-ubun, ku pasrahkan ini semua. Karena tanpa anugerah-Nya tiada mungkin terjadi rangkaian kata-kata ini bisa berwujud tumpukan tulisan menjadi buku: "Aku dan Engkau Siapa? Persembahan Puisi, Indonesia - Malaysia."

Kepada para pembaca buku budiman yang sungguh sangat penulis hargai dan hormati, ijinkan penulis memulai tautan berdiski dalam bentuk narasi sebagai berikut; dengan meminjam kerisauan dan analisis Winarno Surakhmad (1995) yang sangat tajam dan dalam pada Seminar Nasional. Reorientasi Ilmu Pendidikan di Indonesia, dengan topik bahasanya Reorientasi Ilmu Pendidikan dari Segi Konseptual dan Kontekstual.

Winarno Surakhmad telah menyatakan bahwa sikap yang cenderung mempertahankan teori atau ilmu pengetahuan untuk kepentingan sebuah "disiplin ilmu yang obyektif" sudah hampir punah di dalam sejarah, sikap ini terdesak antara lain; a) perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mutakhir yang memerlukan teori-teori yang lebih relevan dengan



Daftar Isi

Pronguntar Penerbit	3
Pronguntar Editor	5
Sekapur Siri	11
Prolog	29
• Nembang Saya Khilaf	35
• Air Bah Aceh	37
• Tak Mati Suri	39
• HiUuu_Haap	41
• Belajar Jatuh Cinta	43
• Warnakah Tahun Baru	45
• Menuai Ukiran Rakitan Kara	46
• Pesan Orang Kampung	48
• Aku Akui	50
• Angkuhkah Aku?	51
• Ma'taho Poda'	52
• Baik Tidak Sahabat	53
• Menggonggong, Makan Juga	55
• Batinku Bertanya!	57
• 'Terjepit Sandal Jepit	58
• Puisi Tak Sebanding	60
• Ilmu Hanyalah Puisi	62
• Ampuni	64
• Ilmu Memakan Tuannya	65
• Coretan Bila Babi	67
• Tittel Turul	69
• Kontrak Batin Ibunda	70

• Monopoli Ilmu	71
• Reka Bentrak Dipaksakan	72
• Bohong Atau Jujur	73
• Monyet Greget	74
• Rahasia Allah	75
• Embun Pagi	76
• Jangan Membobol Nurani	77
• Tiga 'Ta'	78
• Bongkar Buku Kayu Bakar	79
• Malas Bukanlah Kawan	81
• Tuan, Ini Senjata 1	82
• Tuan, Ini Senjata 2	84
• Sebelum Tiba Maut	86
• Seyum Kini	87
• Tumbuh Dalam Ember	88
• Ikan Pepes	89
• Berkarya Pagi	90
• Ini Mungkin Tanda	91
• Jangan Karakan Cinta	92
• Soal Menjadi	93
• Diam Redam	94
• Mengais Kata	95
• Derita dan senjata	96
• Kenapa Harus Rakus	98
• Teori-Teori	100
• Malu, Den	102
• Tahun Baru Cina Negeri Jiran	103
• Kesenjangan	104
• Bila Godaan Hapuskan	106
• Menuja-Muji	107
• Dendam Melampui Iman	108
• Teryata Tumbuhan Teridur	109

• Jangan Suka Remehkan	110
• Ya Allah, Mohon Cahaya-Mu	111
• Ada Yang	113
• Kenangan Ringan	114
• Berkah Aku?	116
• Sembu Api Mata Air	117
• Maluk Kepayang	119
• Oh, Mata Hati	120
• Api Rasa	121
• Terbelalak Tak Elok	122
• Kejam	124
• Anah Di Sini	125
• Badai Matahari	126
• Apa Sih Susahnya Jadi Presiden?	127
• Aku tak mau dibenci	129
• B.J. Habibie	130
• Antara Kita Bersaudara	132
• Andinda Kenapa Diam	134
• Inu Hingga Tuhan	135
• Mestikan Sombong	136
• Bertaut Tuhan	137
• Ayo, Mari Tulis Berkarya	138
• Seakan-akan Tuhan Hanya Unruk Kita Saja	140
• Gunung Sangiang Mengiang	143
• Boleh Berbeda	145
• Tuhan Berkehendak	146
• Beda Pilihan	147
• Asap, Presiden Bila Telah Merasa Malu	148
• Bakar: Masjid Atau Gereja	150
• Berdoalah!	152
• TNI Vs Kudeta?	153
• Berrating atau Telanjang	155

• Jelang Elang Terbang	269
• Bergantian "Tuk Dikenang	271
• Wirathu Genosida Miyanmar	272
• Wahai Engkau Siapa?	274
• Gusdur Vs Jokowi	275
• Islamphobia: Isu Vs Kuasa	276
• Isu	278
• Anggrek Langka Berwajah Monyet	279
• Waoo Luar Biasa Dan Berbisa	280
• Tabaria	281
• Jalan Subuh	282
• Keluh	283
• Engkau, Kau, dan Aku, Merdeka	284
• Kereladanan arau Dendamkah?	286
• Surat Cinta Pada Ilahi	289
• Kujual Engkau, Tuhan	290
• RinduKu Pada Mereka	291
• Musim Demokrasi Lelang	292
• Demokrasi Politik Lelang	293
• Seran Heran	294
• Lepaskan Amarah Politik	296
• Hukum Politik Lelang	297
• Demokrasi Lelang	298
• Kami Manusia	299
• Mimpi Terbakar Api	301
• Qun	303
• KolokIn Sapi	304
• Sarang Maling	305
• Firaun Atau SengkuNi	306
• Delta Keangkuhan	307
• Berhari Tuhan	308
• Tuhan_Aku Manusia Mestikah Ada Kepastian	309

• Tuhan, Aku Asing	311
• Tuhan, Boleh Kutahu?	312
• Hidup Itu Indah	313
• Pada Kebisingan_Ku Mencari Cinta	314
• Aku bersama-MU	315
• Merdeka Dari Jawa	316
• Ruh Mukramar Muhammadiyah	317
• Kenapa Mesti	319
• Ada Atau Juga	320
• Ya Allah, Jayakanlah Isreriku	321
• Misteri Kehidupan Jadi Pengetahuan	323
• Kertaa Putih Kehidupan	325
• Si Kembar Bertasbih	326
• Kepada-Mu Umurku	327
• Pagar Tahun Baru Hijriah	328
• Dari Pada Menjadi Penjilat	329
• Bulan Purnama Malam Ini	331
• Kita Belum Apa-Apa	333
• Mengapa	335
• Kenapa Mesti Kita	336
• Nimpiku Tak Mampu Diduga	337
• Bunga Kaltus	339
• Anak, Orangtua Kita	340
• Mestikah Kita Kesurupan	342
• Ini Dunia?	343
• Dalam Kekaluran	344
• Pamanku	345
• Kita Sama	347
• Aku, Kau, Engkau	348
• Bung Karno Ayo Ganyang	349
• Bolehkah Saya Menulis	352
• Sang Pejuang	353

• Tergalur	355
• Kalah Menang	357
• Terkadang Tempaan Diri Kering Berdebu	359
• Elite Tolalit	362
• Terlena Mengingat-Nya	364
• Nur Rahmah Yunita	366
• Belum Apa-Apa	368
• Perang Antar Kampung	369
• Sayang: Teriakkan-teriakan dan Ocean-ocean	370
• Gedung Kuliah UKM	372
• Terkadang Kira	373
• Suami-Isri Saling Mengisi	375
• Oh Indonesia Aku Mencintaimu	376
• Aku Pilih Engkau	378
• Aku Tak Perdui	380
• Tiba Di Tanah Air Tercinta	382
• Nuraniku Berranya Kepada Kapolri	383
• Ina Kau Mari	385
• Selamat Jalan Ibu Istianah Rahman	387
• Bintang Kejora Jadi Saksi	389
• Aku Bercinta Tak Mencintaimu	391
• Tesis	392
• Kalemulah	394
• Weru' Dori' Dunga	396
• Mengepak Kesabaran Rajawali	388
• Disertasku	401
• Sebelum Masuk Kuburan	402
• Ilmu Hingga Tuhan	403
• Merindu Bulan Takbiran	404
• Puasa Kita	406
• Dosen Lantas Berdosa	407
Biodata Penulis	413

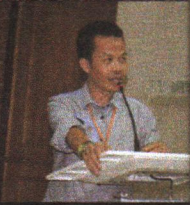
PROLOG

Cahaya Dari Maha Pemberi Cahaya

Rumah sastra Indonesia diperkaya dengan kumpulan puisi Aku dan Engkau, Siapa? yang anda pegang ini, 400 halaman lebih, karya Maman A. Majid Binfas, 48 tahun, pengajar Pascasarjana Universitas Prof. DR. HAMKA.

Kumpulan ini terdiri dari 260 puisi, ditulis rata-rata setiap 10 hari 1 puisi dalam jangka masa 6 tahun (2011-2017). Produktivitas tinggi ini dialaminya selama studi S-3 di Universitas Kebangsaan Malaysia, selepas S-1 di Universitas Muhammadiyah Makassar dan S-2 di Jakarta.

Sebagai seorang pengamat masyarakat penyair Maman A. Majid Binfas menggarap tema kehidupan yang luas: pendidikan, agama, bahasa, ekonomi, politik, seni, budaya dan teknologi dengan latar belakang bahasa daerah Bima,



Sastra di dalam padangan secara filosofis sosiologi, adalah menampilkan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri sebagai realitas kenyataan sosial. Sastra lahir memang sesungguhnya karena dorongan

dasar manusia untuk menaruh minat terhadap masalah manusia dan kemanusiaan, juga menaruh minat terhadap dunia realitas yang berlangsung sepanjang hari dan sepanjang zaman.

Karya sastra merupakan karya seni, mediumnya bahasa, dan isinya tentang manusia dan kemanusiaan dalam mengungkapkan, penghayatannya dengan menggunakan diksi bahasa. Pengungkapan realitas kehidupan tersebut menggunakan rangkaian diksi bahasa yang indah, sehingga dapat menyentuh rasa emosi pembaca.

Lebih jauh lagi, karya sastra merupakan luapan spontan dari perasaan yang kuat, cermin emosi yang dikumpulkan dalam keheningan mendalam, yang kemudian direduksi dalam penciptaan melalui pemikiran.

Karya yang Anda baca ini adalah sebuah keresahan pengarang yang dialaminya di dua negara yang berbeda, yakni Indonesia dan Malaysia. Luapan spontan dirakit dalam rasa yang mendalam diimplemetasikan ke dalam pikiran tentang realitas kehidupan, baik melalui alam jagat raya maupun manusia secara individu dan kelompok atau bermasyarakat. Karya yang sangat menarik.

Dalam Pandangan Taufiq Ismail, Penulis ini termasuk artistik penyair yang berfrekuensi tinggi karena ditengah kesibukan mengajar, dia dapat menulis rata-rata 1 puisi sehari, di samping artikel keilmuan dan makalah. Selamat membaca.



UHAMKA PRESS

Il. Cahdiana W. Kramat Pele
Kebayoran Baru, Jakarta Selatan

ISBN 978-602-1078-73-0



9 786021 078730